

# KOMITE AUDIT DAN *AUDIT REPORT DELAY*: STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN ENERGI DI INDONESIA

**Maulana Yusuf<sup>1</sup>**

Program Studi S1 Akuntansi, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

**Setianingtyas Honggowati<sup>2</sup>**

Program Studi S1 Akuntansi, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

## **ABSTRACT**

*The audit committee is one of the crucial parties in achieving financial reporting timeliness because it supervises and monitors internal parties in compiling financial reports, supervises and monitors external parties in the independent audit process, and mediating problems between internal and external parties. The purpose of this research is to provide empirical evidence that audit committees characteristics impact audit report delay, especially in energy sector public companies. Multiple regression analysis is used to test the hypothesis. Using unbalanced panel data with a sample of 252 firm-year observations from companies listed on the IDX in 2017–2021, the result find that the audit committee size has a positive effect on audit report delay, while the academic audit committee has a negative effect on audit report delay, while the accounting/financial expertise audit committee has no significant effect on the audit report delay. This research contributes by adding to the literature regarding the characteristics of audit committees and their relation to audit report delay.*

**Keywords:** *audit committee; audit report delay*

## **ABSTRAK**

Komite audit menjadi salah satu pihak krusial dalam mencapai ketepatan waktu laporan keuangan karena tanggung jawabnya untuk melaksanakan pengawasan dan pemantauan pihak internal dalam menyusun laporan keuangan, sekaligus juga melaksanakan pengawasan dan pemantauan pihak eksternal dalam proses audit independen, serta mediasi masalah antara pihak internal dan eksternal. Tujuan penelitian ini yaitu untuk memberikan bukti empiris bahwa karakteristik komite audit memiliki pengaruh terhadap *audit report delay* perusahaan, khususnya pada perusahaan sektor energi. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji hipotesis. Menggunakan *unbalanced panel data* dengan sampel sebanyak 252 *firm-year observation* dari perusahaan yang tercatat di BEI tahun 2017-2021, menunjukkan hasil bahwa secara signifikan, ada pengaruh positif ukuran komite audit terhadap *audit report delay* dan ada pengaruh negatif profesi akademisi komite audit terhadap *audit report delay*, sedangkan keahlian akuntansi/keuangan komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report delay*. Penelitian ini berkontribusi dengan menambah literatur terkait karakteristik komite audit dan kaitannya dengan *audit report delay*.

**Kata kunci:** *komite audit; audit report delay*

**Klasifikasi JEL:** M42; M50

## **1. PENDAHULUAN**

Ketepatan waktu atau *timeliness* adalah salah satu atribut kualitatif yang penting dalam pelaporan keuangan (Ika & Ghazali, 2012; Maranjory & Tajani, 2022; Oussii & Taktak, 2018). Atribut kualitatif tersebut menyebutkan bahwa setelah akhir tahun fiskal perusahaan, laporan keuangan harus tersedia untuk publik dalam jangka waktu yang wajar, apabila tidak, kegunaan

---

<sup>2</sup> setianingtyas\_h@staff.uns.ac.id

laporan untuk mempengaruhi pembuat keputusan akan hilang (Ika *et al.*, 2012; Maranjory *et al.*, 2022). Otoritas pembuat kebijakan di berbagai negara, termasuk Indonesia, telah mengeluarkan regulasi tentang batas waktu publikasi laporan keuangan perusahaan guna melindungi kepentingan investor. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mewajibkan laporan keuangan tahunan perusahaan publik diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar di OJK dan wajib dipublikasikan kepada khalayak umum maksimal pada akhir bulan ketiga terhitung sejak tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan (OJK, 2022). Walaupun sudah ada regulasi terkait, beberapa perusahaan masih terlambat mempublikasikan laporan keuangannya. Tabel 1 menunjukkan bahwa persentase perusahaan yang terlambat masih cukup tinggi (rata-rata di atas 10%). Dari keseluruhan perusahaan terlambat tersebut, perusahaan sektor energi menyumbang cukup banyak. Misalnya saja, pada tahun 2017 berjumlah 12 perusahaan sektor energi, tahun 2019 berjumlah 10 perusahaan sektor energi, dan tahun 2020 berjumlah 13 perusahaan sektor energi.

**Tabel 1. Keterlambatan Perusahaan dalam Menyampaikan Laporan Keuangan Tahunan**

Tahun	Perusahaan Tercatat di BEI	Perusahaan Terlambat Menyampaikan Laporan	Persentase Terlambat
2017	566	70	12,37%
2018	619	64	10,34%
2019	668	63	9,43%
2020	713	88	12,34%
2021	766	91	11,88%

Sumber: Data diolah, Bursa Efek Indonesia (2022)

Keterlambatan publikasi laporan keuangan juga menimbulkan fenomena terkait harga saham perusahaan. Data historis grafik saham PT Trada Alam Minera Tbk (TRAM) yang dihimpun dari *idnfinancials.com* menunjukkan harga saham TRAM dari tahun ke tahun mengalami penurunan, dan di 2022 ini kembali terkena *suspend*. Hal yang sama juga terjadi pada PT Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA). Data historis grafik saham ETWA pada tahun-tahun ‘terlambat publikasi’ menunjukkan grafik yang menurun. Hal yang berkebalikan terjadi pada perusahaan yang tepat waktu menyampaikan laporan keuangan. Data historis harga saham PT Adaro Energy Tbk (ADRO) menunjukkan grafik yang cenderung naik, walaupun terjadi penurunan harga, tidak langsung terjun bebas. Literatur sebelumnya menyebutkan bahwa secara signifikan, ada reaksi pasar yang positif dari para investor terhadap perusahaan yang mengumumkan laba (*earning announcement*) lebih awal, atau dengan kata lain investor lebih senang terhadap perusahaan yang melakukan *reporting* lebih tepat waktu (Fah, 2006; Johnson & Zhao, 2012).

Regulasi menyebutkan bahwa sebelum dipublikasikan, laporan keuangan perusahaan publik wajib diaudit oleh auditor eksternal. Hal ini mengakibatkan seberapa cepat publikasi informasi keuangan perusahaan juga bergantung kepada waktu yang diperlukan auditor eksternal untuk menyelesaikan proses audit. Implikasinya, auditor eksternal berada di bawah tekanan untuk segera menerbitkan laporan audit tanpa penundaan yang tidak lazim (Oussii *et al.* 2018). Jangka waktu proses penyelesaian laporan audit sejak tanggal laporan keuangan perusahaan dikenal dengan istilah *audit report delay*.

Literatur sebelumnya telah menyebutkan bahwa salah satu faktor paling signifikan yang menentukan ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan adalah *audit report delay*

(Abernathy, Beyer, Masli, & Stefaniak, 2014; Raweh, Kamardin, & Malik, 2019). Sebagaimana yang dipersyaratkan oleh regulasi di berbagai negara bahwa laporan keuangan perusahaan publik hanya boleh dipublikasikan setelah diaudit oleh auditor eksternal. *Audit report delay* atau juga disebut *audit delay*, *audit lag*, atau *audit report lag* didefinisikan sebagai jumlah hari antara tanggal tahun fiskal perusahaan dengan tanggal ditandatanganinya laporan audit eksternal (Abernathy *et al.*, 2014; Baatwah, Salleh, & Stewart, 2019; Ika *et al.*, 2012; Maranjory *et al.*, 2022; Mathuva, Tauringana, & Owino, 2019; Oussii *et al.*, 2018; Zaitul *et al.*, 2019). *Audit report delay* sangat penting karena mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan yang diaudit. Keterlambatan laporan audit berdampak buruk pada kualitas informasi akuntansi karena tidak memberikan informasi tepat waktu kepada para pemangku kepentingan, sehingga menyebabkan asimetri informasi dan ketidakpastian keputusan investasi (Baatwah *et al.*, 2019; Raweh *et al.*, 2019). Semakin lama *audit report delay* suatu perusahaan, maka laporan keuangannya akan semakin lama dipublikasikan, atau dengan kata lain laporan keuangannya semakin tidak tepat waktu. Dengan demikian, *audit report delay* akan menurunkan kualitas laporan keuangan.

Menurut teori keagenan, mekanisme utama untuk mengurangi konflik keagenan yang muncul karena informasi asimetris antara agen dan prinsipal serta untuk mengawasi perusahaan adalah melalui komite audit dan auditor eksternal (Raweh, *et al.*, 2019). Hal ini terjadi karena komite audit mendukung pelaksanaan tugas dan fungsi dewan komisaris melalui pengawasan dan pemantauan proses penyusunan laporan keuangan oleh pihak manajemen dan proses audit independen oleh pihak auditor eksternal. Hal ini menyebabkan komite audit menjadi salah satu pihak krusial dalam mengurangi *audit report delay*, yang mengarah kepada ketepatan waktu laporan keuangan. Penelitian sebelumnya telah menyelidiki sejumlah faktor terkait waktu yang dibutuhkan oleh auditor eksternal untuk mengeluarkan laporan audit, antara lain karakteristik komite audit (Abernathy *et al.*, 2014; Ika *et al.*, 2012; Maranjory *et al.*, 2022; Oussii *et al.*, 2018; Raweh *et al.*, 2019), karakteristik dewan (Afify, 2009), ukuran perusahaan, profitabilitas, (Alkhatib & Marji, 2012), dan ukuran kantor akuntan publik (Ginting & Hidayat, 2019). Hasil penelitian terdahulu menunjukkan inkonsistensi.

Ika *et al.* (2012), Puasa, Salleh, & Ahmad (2014), Raweh *et al.* (2019), dan Tinumbia, Djamhuri, & Subekti (2018) telah menyelidiki bahwa secara signifikan, ukuran komite audit berpengaruh terhadap *audit report delay*. Sebaliknya, penelitian Maranjory *et al.* (2022), Oussii *et al.* (2018), dan Syofyan, Septiari, Dwita, & Rahmi (2021) menyebutkan tidak ada pengaruh signifikan ukuran komite audit terhadap *audit report delay*. Oleh karena itu, penelitian ini meneliti kembali karakteristik ukuran komite audit. Menurut temuan Maranjory *et al.* (2022), Oussii *et al.* (2018), Puasa *et al.* (2014), Raweh *et al.* (2019), dan Tinumbia *et al.* (2018) secara signifikan, keahlian akuntansi/keuangan komite audit memiliki pengaruh terhadap *audit report delay*. Sebaliknya, Syofyan *et al.* (2021) tidak menemukan pengaruh signifikan keahlian akuntansi/keuangan komite audit terhadap *audit report delay*. Oleh karena itu, karakteristik keahlian akuntansi/keuangan komite audit diteliti kembali dalam penelitian ini. Karakteristik ketiga yang diteliti dalam penelitian ini adalah profesi akademisi komite audit. Komite audit yang juga berprofesi sebagai akademisi menarik untuk diteliti, karena dalam konteks Indonesia cukup banyak akademisi yang menjabat dalam struktur tata kelola perusahaan. Akan tetapi, masih sedikit penelitian yang menyelidiki kehadiran akademisi dalam komite audit dan kaitannya dengan ketepatan waktu laporan keuangan, baik di Indonesia maupun di negara lainnya. Sejauh ini, hanya ada penelitian yang meneliti terkait kehadiran akademisi dalam struktur dewan direksi perusahaan. Penelitian ini berusaha untuk mengisi kesenjangan dari adanya *research gap* tersebut.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk memberikan bukti empiris bahwa karakteristik komite audit memiliki pengaruh terhadap *audit report delay* perusahaan, khususnya pada perusahaan sektor energi. Perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, pada tahun 2017-2021 dipilih sebagai sampel penelitian. Pemilihan sektor energi karena fakta menunjukkan bahwa sektor energi masih menjadi sektor 'langganan' perusahaan yang terlambat mempublikasikan laporan keuangan. Sementara itu, pemilihan periode 2017-2021 karena periode tersebut merupakan periode yang paling baru dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga hasil temuan akan lebih akurat dan mencerminkan keadaan terkini. Penelitian ini berkontribusi dengan menambah literatur terkait karakteristik komite audit dan kaitannya dengan *audit report delay*. Lebih lanjut, penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan bagi otoritas pembuat kebijakan untuk mempertimbangkan keberadaan akademisi dalam komite audit perusahaan.

Teori keagenan mendiskusikan hubungan antara prinsipal (*shareholder*) dan agen (manajemen). Akibat divergensi dan pemisahan kepentingan antara prinsipal dan agen, tindakan agen tidak selalu untuk kepentingan terbaik prinsipal. Hal ini kemudian menciptakan masalah keagenan antara lain, *overspending*, keputusan investasi yang kurang optimal, dan informasi asimetris (Ika *et al.*, 2012). Berdasarkan sudut pandang teori keagenan, auditor independen dan komite audit adalah mekanisme utama untuk mengawasi perusahaan dan mengurangi konflik keagenan yang muncul karena informasi asimetris antara agen dan prinsipal (Raweh *et al.*, 2019). Kehadiran komite audit ditujukan untuk melindungi kepentingan *shareholder* melalui tanggung jawabnya di bidang pengendalian internal, pengawasan pelaporan keuangan, dan kegiatan audit independen (Ika *et al.*, 2012). Komite audit menggunakan teori keagenan untuk memahami konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Peningkatan peran pengawasan dan pemantauan pihak manajemen dalam pelaporan keuangan dapat menyebabkan laporan keuangan lebih berkualitas, yang dapat mengurangi pekerjaan audit independen oleh pihak auditor eksternal, sehingga akan mengarah kepada *audit report delay* yang pendek (Ika *et al.* 2012; Oussii *et al.*, 2018).

Komite audit harus mempunyai jumlah anggota yang sesuai agar dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan baik. Sesuai peraturan OJK Nomor 55 Tahun 2015, komite audit harus beranggotakan minimal tiga orang. Teori keagenan berpendapat bahwa ketika komite audit memiliki ukuran yang lebih kecil, fungsi pengawasan dan pemantauan komite audit akan meningkat. Komite audit dengan ukuran yang lebih besar dapat mengakibatkan kurangnya partisipasi aktif dari beberapa anggota komite, yang akan merusak proses pengambilan keputusan, dan melemahkan fungsi pengendalian dan pemantauan (Raweh *et al.*, 2019). Hal tersebut dapat menyebabkan pelaporan keuangan menjadi terhambat dan *audit report delay* menjadi semakin panjang. Menurut temuan Raweh *et al.* (2019), semakin besar ukuran komite audit, *audit report delay* semakin panjang. Tinumbia *et al.* (2018) menemukan bahwa ada pengaruh negatif antara ukuran komite audit terhadap *audit report delay*. Sementara itu, Oussii *et al.* (2018) tidak menemukan pengaruh signifikan ukuran komite audit terhadap *audit report delay*. Hipotesis yang dirumuskan berdasarkan penjelasan tersebut adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap *audit report delay*.

Anggota komite audit harus memiliki pengetahuan yang memadai guna membaca dan memahami laporan keuangan, memahami proses audit, manajemen resiko, dan regulasi terkait pasar modal serta regulasi terkait lainnya, sesuai yang dipersyaratkan dalam Peraturan OJK Nomor 55 Tahun 2015. Pengawasan proses pelaporan keuangan merupakan salah satu tanggung jawab utama komite audit. Tanggung jawab tersebut dapat dilaksanakan dengan baik apabila

komite audit memiliki keahlian akuntansi/keuangan. Teori keagenan berpendapat bahwa fungsi pemantauan komite audit untuk meningkatkan pengendalian internal dan menjamin efektivitas auditor eksternal akan meningkat dengan keberadaan ahli keuangan (Raweh *et al.*, 2019). Jumlah pekerjaan audit yang harus dikerjakan oleh auditor eksternal akan berkurang apabila perusahaan memiliki pengendalian internal yang baik, sehingga memungkinkan laporan audit diselesaikan lebih cepat. Penelitian Maranjory *et al.* (2022), Oussii *et al.* (2018), Puasa *et al.* (2014), dan Raweh *et al.* (2019) menyebutkan bahwa ada pengaruh negatif antara keahlian akuntansi/keuangan komite audit terhadap *audit report delay*. Selain itu, keahlian akuntansi/keuangan komite audit juga memainkan peran penting dalam pengendalian internal, mengurangi *restatement* laporan keuangan, dan pengawasan pelaporan keuangan yang lebih efektif (Dewayanto, Kurniawanto, Honggowati, & Suhardjanto, 2017). Sementara itu, menurut penelitian Syofyan *et al.* (2021), tidak ada pengaruh signifikan antara keahlian akuntansi/keuangan komite audit terhadap *audit report delay*. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: keahlian akuntansi/keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report delay*.

Akademisi merupakan pemimpin intelektual dalam disiplin ilmu tertentu dan erat kaitannya dengan keahlian dalam bidang penelitian dan pengajaran (Trainor *et al.*, 2013). Anggota komite audit yang juga berprofesi sebagai akademisi dianggap lebih independen dan lebih memiliki keterampilan maupun pengetahuan mendalam, serta reputasi yang lebih baik dibandingkan anggota komite audit yang bukan berprofesi akademisi. Hal tersebut berimplikasi pada peningkatan fungsi pengawasan dan pemantauan komite audit yang akan mengarah kepada *audit report delay* yang semakin pendek. Studi sebelumnya menunjukkan hubungan positif antara kehadiran akademisi dalam dewan direksi dengan kualitas pelaporan keuangan perusahaan (Trainor *et al.*, 2013). Badru, Mairafi, & Abdullahi (2017) juga menyatakan bahwa kehadiran akademisi sangat relevan dalam tata kelola perusahaan, memberikan hasil positif dalam *good corporate governance* seperti pemantauan, pemberian rekomendasi, dan kualitas perusahaan. Penelitian Choi, Jeon, & Park (2004) memperoleh bukti bahwa anggota komite audit yang juga sebagai *professor* pada perguruan tinggi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. *Professor* dianggap memiliki kompetensi yang jauh lebih mendalam sehingga mampu mencegah praktik manajemen laba oleh manajemen. Penelitian lainnya di China menyebutkan bahwa anggota perempuan komite audit yang berlatar belakang sebagai akademisi meningkatkan transparansi perusahaan (Xiang, He, & Cheng, 2014) dan kemungkinan mempekerjakan auditor eksternal yang lebih berkualitas (Xiang & Qin, 2017). Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: profesi akademisi komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report delay*.

## 2. METODE PENELITIAN

**Tabel 2. Kriteria Pengambilan Sampel**

Keterangan	Tahun				
	2017	2018	2019	2020	2021
Perusahaan Energi Terdaftar di BEI	59	62	64	66	72
Perusahaan Energi <i>Delisting</i>	(2)	(2)	(2)	(2)	(2)
Total Sampel Awal	57	60	62	64	70
Data Tidak Tersedia	(6)	(5)	(7)	(5)	(7)
Data <i>Outlier</i>	(8)	(6)	(4)	(6)	(7)

Total Sampel Akhir	43	49	51	53	56
Total Sampel Akhir Keseluruhan					252

Sumber: Data diolah (2023)

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan sektor energi yang tercatat di BEI pada tahun 2017-2021. Data tersebut diperoleh dari website resmi perusahaan dan BEI. Kriteria pengambilan sampel adalah semua perusahaan publik sektor energi terdaftar di BEI selama periode penelitian dan tidak *delisting* menyediakan data lengkap pada laporan tahunan dan laporan keuangan tahunannya. Sampel akhir terdiri dari *unbalanced panel data* dengan 252 *firm-year observation*. Tabel 2 menunjukkan prosedur pemilihan sampel.

*Audit report delay* merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. *Audit report delay* didefinisikan sebagai jumlah hari antara tanggal tahun fiskal perusahaan dengan tanggal ditandatanganinya laporan audit eksternal (Abernathy *et al.*, 2014; Alkebeese *et al.*, 2022; Baatwah *et al.*, 2019; Ika *et al.*, 2012; Maranjory *et al.*, 2022; Mathuva, Tauringana, & Owino, 2019; Oussii *et al.*, 2018; Zaitul *et al.*, 2019). Keterlambatan (*delay* atau *lag*) ini dapat mencakup keterlambatan dalam menyiapkan laporan keuangan, keterlambatan dalam pekerjaan audit, dan/atau keterlambatan dalam menegosiasikan masalah akuntansi setelah pekerjaan audit (Baatwah *et al.*, 2019). *Audit report delay* dilambangkan dengan ARD.

Ukuran komite audit menjadi variabel independen. Ukuran komite audit merujuk kepada jumlah anggota komite audit (Oradi *et al.*, 2020; Oussii *et al.*, 2018; Raweh *et al.*, 2019). Konsisten dengan penelitian sebelumnya, jumlah anggota komite audit digunakan sebagai ukuran komite audit (Oradi *et al.*, 2020; Oussii *et al.*, 2018; Raweh *et al.*, 2019). Ukuran komite audit dilambangkan dengan ACSIZE.

Keahlian akuntansi/keuangan komite audit menjadi variabel independen. Mengidentifikasi keahlian akuntansi/keuangan sebagai (1) keahlian akuntansi diidentifikasi pengalaman kerja komite audit sebagai akuntan publik bersertifikat, akuntan, *account manager*, *controller*, bendahara, *Chief Financial Officer* (CFO), dan dosen/profesor akuntansi; dan (2) keahlian keuangan diidentifikasi sebagai keahlian dalam pengalaman kerja komite audit sebagai *bankir*, analis keuangan, profesional pajak, manajer investasi dan dana. Konsisten dengan penelitian sebelumnya, proporsi anggota yang memiliki keahlian akuntansi/keuangan profesional terhadap jumlah anggota komite audit digunakan untuk mengukur keahlian akuntansi/keuangan komite audit (Oradi *et al.*, 2020; Oussii *et al.*, 2018; Raweh *et al.*, 2019). Keahlian akuntansi/keuangan komite audit dilambangkan dengan ACEXP.

Profesi akademisi menjadi variabel independen. Akademisi merupakan pemimpin intelektual dalam disiplin ilmu tertentu dan erat kaitannya dengan keahlian dalam bidang penelitian dan pengajaran (Trainor *et al.*, 2013). Penelitian terdahulu mengidentifikasi direktur akademik sebagai direktur perusahaan yang juga berprofesi sebagai akademisi seperti *lecture* (dosen asisten ahli), *senior lecture* (dosen lektor), *associate professor* (dosen lektor kepala), dan *professor* (dosen guru besar) (Trainor *et al.*, 2013; Khan *et al.*, 2022). Merujuk kepada penelitian terdahulu, dalam penelitian ini profesi akademisi komite audit didefinisikan sebagai ketua/anggota komite audit perusahaan yang juga berprofesi sebagai dosen di perguruan tinggi. Profesi akademisi komite audit diukur sebagai proporsi anggota yang juga berprofesi sebagai akademisi terhadap jumlah anggota komite audit (Khan *et al.*, 2022). Profesi akademisi komite audit dilambangkan dengan ACACD.

Penelitian ini menyertakan variabel kontrol untuk meningkatkan kemampuan prediksi

model dan untuk meminimalkan dampak dari variabel yang dihilangkan (Baatwah *et al.*, 2019). Pertama, terkait kontrol tata kelola perusahaan melalui ukuran dewan komisaris dan ukuran dewan direksi. Ukuran dewan komisaris mengacu kepada jumlah anggota dewan komisaris perusahaan (Raweh *et al.*, 2019). Ukuran dewan komisaris dilambangkan dengan COM. Ukuran dewan direksi mengacu kepada jumlah anggota dewan direksi perusahaan (Ishaq, 2016). Ukuran dewan direksi dilambangkan dengan DIR. Kedua, terkait kontrol karakteristik perusahaan melalui ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar perusahaan. Total aset yang dimiliki, digunakan untuk mengukur besar kecilnya perusahaan (Baatwah *et al.*, 2019). Ukuran perusahaan dilambangkan dengan SIZE, diukur sebagai logaritma natural total aset perusahaan. Ketiga, terkait kontrol kualitas audit melalui ukuran kantor akuntan publik. Ukuran KAP dinyatakan besar apabila menjadi bagian dari KAP Big4, meliputi KPMG, Ernst & Young (EY), PricewaterhouseCoopers (PwC), dan Deloitte (Raweh *et al.*, 2019). Ukuran KAP dilambangkan dengan BIG4, diukur sebagai variabel *dummy*, bernilai 1 apabila perusahaan diaudit oleh KAP Big4 dan 0 jika tidak.

Analisis regresi berganda digunakan dalam penelitian ini untuk menyelidiki pengaruh karakteristik komite audit terhadap *audit report delay* dan untuk membuktikan kebenaran hipotesis penelitian. Pada penelitian ini, persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$ARD_{it} = \alpha + \beta_1 ACSIZE_{it} + \beta_2 ACEXP_{it} + \beta_3 ACACD_{it} + \beta_4 COM_{it} + \beta_5 DIR_{it} + \beta_6 SIZE_{it} + \beta_7 BIG4_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

ARD = *Audit Report Delay*

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien Regresi

ACSIZE = Ukuran Komite Audit

ACEXP = Keahlian Akuntansi/ Keuangan Komite Audit

ACACD = Profesi Akademisi Komite Audit

COM = Ukuran Dewan Komisaris

DIR = Ukuran Dewan Direksi

SIZE = Ukuran Perusahaan

BIG4 = Ukuran KAP

$\epsilon$  = *Error Term*

i = merepresentasikan setiap perusahaan

t = merepresentasikan setiap tahun

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan *unbalanced panel data* dengan total sampel 252 *firm-year observation* perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021. Tabel 3 dan 4 memberi informasi tentang statistik deskriptif dan distribusi frekuensi.

**Tabel 3. Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Mean	Max.	Min.	Std. Dev
ARD	252	92.706	212.00	42.00	29.708
ACSIZE	252	3.131	5.00	1.00	0.538
ACEXP	252	0.734	1.00	0.25	0.237
ACACD	252	0.169	1.00	0.00	0.243
COM	252	3.892	9.00	2.00	1.607
DIR	252	4.230	11.00	2.00	1.708
SIZE	252	28.922	32.37	23.76	1.653

Sumber: Data diolah (2023)

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi**

Keterangan	Frekuensi	Presentase
KAP <i>Big Four</i>	97	38.49%
KAP <i>Non Big Four</i>	155	61.51%
Total	252	100%

Sumber: Data diolah (2023)

Variabel ARD menunjukkan rata-rata perusahaan memiliki *audit report delay* 92,706 hari atau sekitar 93 hari. Nilai tersebut melebihi ambang batas pelaporan menurut OJK yang menyebutkan bahwa batas waktu pelaporan maksimal tiga bulan atau 90 hari setelah akhir tahun fiskal. *Audit report delay* terpanjang adalah 212 hari pada PT Buana Lintas Utama tahun 2021 dan terpendek 42 hari pada PT Sumber Energi Andalan tahun 2017. Variabel ACSIZE menunjukkan perusahaan sampel rata-rata memiliki komite audit sebanyak 3 orang. Variabel ACEXP menunjukkan proporsi rata-rata komite audit dengan keahlian akuntansi/keuangan pada perusahaan sampel sebesar 73%. Variabel ACACD menunjukkan proporsi rata-rata komite audit yang berprofesi akademisi pada perusahaan sampe sebesar 17%.

Persamaan yang baik harus memenuhi sifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), sehingga sebelum analisis regresi dilakukan, harus melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu (Gujarati & Porter, 2013). Data panel digunakan dalam penelitian ini, dengan total sampel akhir adalah 59 perusahaan dan 252 *firm-year observation*. Berdasarkan pendapat central limit theorem, analisis data panel dengan jumlah pengamatan lebih dari 30 entitas, data dianggap terdistribusi normal, sehingga uji normalitas dapat diabaikan (Gujarati *et al.*, 2013). Analisis korelasi menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* dapat digunakan untuk mendeteksi multikolinearitas, hasil menunjukkan penelitian ini terbebas dari multikolinearitas. Uji white untuk mendeteksi heteroskedastisitas juga menunjukkan penelitian ini terbebas dari heteroskedastisitas. Dengan demikian, hasil model analisis regresi pada penelitian ini adalah valid karena telah memenuhi syarat asumsi klasik.

**Tabel 5. Uji Multikolinearitas dengan VIF Tabel**

Variabel	VIF	1/VIF	Keterangan
ACSIZE	1,35	0,741880	"Bebas multikolinearitas"
ACEXP	1,09	0,919217	"Bebas multikolinearitas"

ACACD	1,13	0,888077	“Bebas multikolinearitas”
COM	1,93	0,517958	“Bebas multikolinearitas”
DIR	1,88	0,533240	“Bebas multikolinearitas”
SIZE	2,16	0,462180	“Bebas multikolinearitas”
BIG4	1,29	0,777321	“Bebas multikolinearitas”

Sumber: Data diolah (2023)

**Tabel 6**  
Uji White

Chi2(34) =	40,02		
Prob > chi2 =	0,2206		
Source	chi2	df	p
Heteroskedasticity	40,02	34	0,2206
Skewness	20,98	7	0,0038
Kurtosis	3,20	1	0,0735
Total	64,20	42	0,0153

Sumber: Data diolah (2023)

Penentuan model estimasi dalam analisis regresi data panel melibatkan uji pemilihan model estimasi meliputi uji chow, uji hausman, dan uji *lagrange multiplier*. Setelah dilakukan pengujian, model estimasi yang terpilih adalah *random effect model*. Tabel 7 menyediakan informasi hasil analisis regresi.

**Tabel 7. Analisis Regresi – Random Effect Model**

	Koefisien	Std.Error	z value	Prob.
ACSIZE	7,35312	4,16778	1,76	0,078*
ACEXP	10,84011	9,11722	1,19	0,234
ACACD	-17,63816	8,90487	-1,98	0,048**
COM	-4,98324	1,88116	-2,65	0,008***
DIR	-1,89257	1,68434	-1,12	0,261
SIZE	3,35184	1,99672	1,68	0,093*
BIG4	-16,96647	5,47078	-3,10	0,002***
Variabel Dependen	: ARD			
Konstanta	: 1,88084			
Std. Error	: 51,85616			
Prob(F-statistic)	: 0,00000			
Adjusted R-squared	: 0,21840			

\*\*\* p<1%, \*\* p<5%, \* p<10%

Sumber: Data diolah (2023)

Uji F bertujuan untuk menilai apakah model estimasi regresi dapat memprediksi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Gujarati *et al.*, 2013). Suatu model dapat dikatakan layak apabila nilai signifikansi atau probabilitasnya < 0,05. Nilai Prob(F-statistic) pada tabel 7 adalah 0,00000 artinya kurang dari 0,05, menandakan bahwa model estimasi regresi dalam penelitian ini layak digunakan.

Uji koefisien determinasi atau *adjusted R<sup>2</sup>* merupakan suatu pengujian yang bertujuan untuk melihat sejauh mana variabel independen dan variabel kontrol mampu menjelaskan

variabel dependen (Sekaran & Bougie, 2013). Nilai *Adjusted R-squared* pada tabel 7 adalah 0,21840 artinya variabel ACSIZE, ACEXP, ACACD, COM, DIR, SIZE, dan BIG4 mampu menjelaskan variabel ARD sebesar 21,8% sementara 78,2% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Tabel 7 menginformasikan bahwa koefisien ACSIZE adalah positif (7,35312,  $p < 10\%$ ), artinya ukuran komite audit memiliki pengaruh positif terhadap *audit report delay* pada derajat signifikansi 10%. Nilai koefisien 7,35312 menandakan bahwa *audit report delay* lebih panjang sekitar tujuh hari bagi perusahaan yang memiliki ukuran komite audit semakin besar. Perusahaan dengan ukuran komite audit yang semakin besar, memiliki *audit report delay* yang semakin panjang. Hasil tersebut konsisten dengan teori keagenan yang berpendapat bahwa ketika komite audit memiliki ukuran yang lebih kecil, fungsi pengawasan dan pemantauan komite audit akan meningkat. Peningkatan fungsi pengawasan dan pemantauan komite audit dapat berimbas kepada *audit report delay* yang semakin pendek. Temuan ini mengkonfirmasi penelitian Raweh *et al.* (2019), tetapi bertentangan dengan Tinumbia *et al.* (2018) yang menemukan pengaruh negatif ukuran komite audit terhadap *audit report delay*, serta Oussii *et al.* (2018) yang tidak menemukan pengaruh signifikan ukuran komite audit terhadap *audit report delay*. Oleh karena itu, hipotesis pertama diterima.

Tabel 7 menginformasikan bahwa keahlian akuntansi/keuangan komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit report delay* ( $p > 10\%$ ). Tanggung jawab komite audit tidak hanya sebatas pengawasan proses pelaporan keuangan perusahaan, tetapi juga bertanggung jawab dalam hal pengendalian internal, tata kelola perusahaan, dan kepatuhan hukum. Alhasil, keahlian akuntansi/keuangan semata tidaklah cukup untuk melaksanakan tanggung jawab ini. Diperlukan keahlian di bidang lain seperti keahlian hukum, komunikasi, dan lain sebagainya untuk menjalankan fungsi komite audit secara maksimal. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi penelitian Syofyan *et al.* (2021). Akan tetapi, bertentangan dengan Maranjory *et al.* (2022), Oussii *et al.* (2018), Puasa *et al.* (2014), dan Raweh *et al.* (2019) yang menemukan pengaruh signifikan keahlian akuntansi/keuangan komite audit terhadap *audit report delay*. Oleh karena itu, hipotesis kedua ditolak.

Tabel 7 menginformasikan bahwa koefisien ACACD adalah negatif (-17,63816,  $p < 5\%$ ), artinya profesi akademisi komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap *audit report delay* pada derajat signifikansi 5%. Nilai koefisien -17,63816 menandakan bahwa *audit report delay* lebih pendek sekitar 18 hari bagi perusahaan yang memiliki komite audit dengan proporsi profesi akademisi yang semakin banyak. Anggota komite audit yang berprofesi sebagai akademisi dianggap lebih independen dan lebih memiliki keterampilan maupun pengetahuan mendalam dibandingkan anggota komite audit yang bukan berprofesi akademisi (Trainor *et al.*, 2013). Selain itu, komite audit yang berprofesi sebagai akademisi juga memiliki keunggulan dalam hal reputasi serta pemberian nasihat yang lebih baik kepada dewan komisaris (Khan *et al.*, 2022). Hal tersebut dapat meningkatkan peran pengawasan komite audit yang akan mengarah kepada *audit report delay* yang semakin pendek. Temuan ini selaras dengan penelitian Choi *et al.* (2004) yang menemukan bahwa *professor* yang menjabat sebagai komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Temuan ini juga selaras dengan penelitian Xiang *et al.* (2014) yang menemukan bahwa anggota komite audit perempuan dengan latar belakang akademisi meningkatkan transparansi perusahaan. Selain itu, penelitian ini selaras dengan penelitian Xiang *et al.* (2017) yang menyebutkan bahwa anggota komite audit perempuan yang berlatar belakang sebagai akademisi meningkatkan kemungkinan mempekerjakan auditor eksternal yang berkualitas tinggi. Oleh karena itu, hipotesis ketiga diterima.

#### 4. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris bahwa karakteristik komite audit berpengaruh terhadap *audit report delay* perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan karakteristik yang diteliti meliputi ukuran, keahlian akuntansi/keuangan, dan profesi akademisi. Menggunakan *unbalanced data panel* dengan sampel sebanyak 252 *firm-year observation* dari perusahaan energi yang tercatat di BEI tahun 2017-2021, menunjukkan hasil bahwa semakin besar ukuran komite audit, diasosiasikan dengan *audit report delay* yang semakin panjang. Komite audit dengan ukuran yang lebih besar dapat mengakibatkan kurangnya partisipasi aktif dari beberapa anggota komite, yang akan merusak proses pengambilan keputusan, dan melemahkan fungsi pengendalian dan pemantauan. Hasil juga menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi akademisi dalam komite audit, diasosiasikan dengan *audit report delay* yang semakin pendek. Akademisi dianggap lebih independen, memiliki keterampilan maupun pengetahuan mendalam, serta reputasi yang lebih baik. Akademisi pada komite audit juga meningkatkan kemungkinan perusahaan untuk mempekerjakan auditor eksternal yang lebih berkualitas. Hal tersebut mengarah kepada peningkatan peran pengawasan dan pemantauan komite audit, sehingga *audit report delay* semakin pendek. Akan tetapi, penelitian ini belum bisa memperoleh bukti empiris bahwa keahlian akuntansi/keuangan komite audit mempengaruhi *audit report delay*.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Keterbatasan penelitian ini adalah terdapat data yang tidak tersedia atau tidak bisa diakses publik. Hal ini dapat menjadi potensi bias penelitian. Selain itu, karena menggunakan sampel perusahaan sektor energi di Indonesia, hasil penelitian ini mungkin tidak dapat digeneralisasi untuk sektor berbeda dan negara lainnya. Saran untuk agenda penelitian selanjutnya adalah menggunakan data dari informan perusahaan untuk melengkapi temuan penelitian agar dapat lebih lengkap dan komprehensif, serta menjadi lebih akurat. Selanjutnya, pada penelitian di masa mendatang dapat lebih mengeksplorasi karakteristik komite audit, misalkan dengan membedakan keahlian akuntansi/keuangan yang diperoleh dari pendidikan formal dan yang diperoleh dari pengalaman kerja. Selain itu, juga dengan membedakan akademisi di bidang akuntansi/keuangan dengan non akuntansi/keuangan, serta akademisi *expert* di bidang usaha perusahaan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abernathy, J. L., Beyer, B., Masli, A., & Stefaniak, C. (2014). The Association Between Characteristics of Audit Committee Accounting Experts, Audit Committee Chairs, and Financial Reporting Timeliness. *Advances in Accounting*, 30(2), 283–297. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2014.09.001>
- Afify, H. A. E. (2009). Determinants of Audit Report Lag: Does Implementing Corporate Governance Have Any Impact? Empirical Evidence from Egypt. *Journal of Applied Accounting Research*, 10(1), 56–86. <https://doi.org/10.1108/09675420910963397>
- Alkebeese, R. H., Habib, A., Huang, H. J., & Tian, G. (2022). The gender-diverse audit committee and audit report lag: Evidence from China. *International Journal of Auditing*, 26(2), 314–337. <https://doi.org/10.1111/ijau.12278>
- Alkhatib, K., & Marji, Q. (2012). Audit Reports Timeliness: Empirical Evidence from Jordan. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 62, 1342–1349. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.229>
- Baatwah, S. R., Salleh, Z., & Stewart, J. (2019). Audit Committee Chair Accounting Expertise and Audit Report Timeliness: The Moderating Effect of Chair Characteristics. *Asian Review of Accounting*, 27(2), 273–306. <https://doi.org/10.1108/ARA-12-2017-0190>
- Badru, B. O., Mairafi, L. S., & Abdullahi, Y. U. (2017). Do Academic Directors Matter In Corporate Boardroom. *Journal of Management Research and Development (JMRD)*, 6(1), 53–63.
- Choi, J. H., Jeon, K. A., & Park, J. Il. (2004). The Role of Audit Committees in Decreasing Earnings Management: Korean Evidence. *International Journal of Accounting, Auditing and Performance Evaluation*, 1(1), 37–60. <https://doi.org/10.1504/IJAAPE.2004.004142>
- Dewayanto, T., Kurniawanto, H., Honggowati, S., & Suhardjanto, D. (2017). Audit Committee Toward Internal Control Disclosure with the Existence of Foreign Directors as Moderation Variable. *Review of Integrative Business and Economics Research* 2017, 6(3), 324. [www.manaraa.com](http://www.manaraa.com)
- Fan Fah, C. (2006). Timeliness of Annual Report Releases in Relation To the Direction and Magnitude of Earnings and Share Price Revaluation: the Case of Malaysia. *Sunway Academic Journal*, 3, 117–131.
- Ginting, C. U., & Hidayat, W. (2019). The Effect of A Fraudulent Financial Statement, Firm Size, Profitability, and Audit Firm Size on Audit Delay. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 9(7), 323–341.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2013). Basic Econometrics. In *McGraw Hill Companies*.
- Ika, S. R., & Mohd Ghazali, N. A. (2012). Audit Committee Effectiveness and Timeliness of Reporting: Indonesian Evidence. *Managerial Auditing Journal*, 27(4), 403–424. <https://doi.org/10.1108/02686901211217996>
- Indonesia (2022). Peraturan OJK Nomor 14/PJOK.4/2022 Tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.

- Indonesia (2015). Peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Ishaq, M. A. (2016). Effects of Board Size, Board Committees Characteristics and Audit Quality on Audit Report Lags. *The European Proceedings of Social & Behavioral Sciences, January*, 810–818. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2016.08.114>
- Johnson, W. B., & Zhao, R. (2012). Contrarian Share Price Reactions to Earnings Surprises. *Journal of Accounting, Auditing and Finance*, 27(2), 236–266. <https://doi.org/10.1177/0148558X11409152>
- Khan, H. ur R., Khidmat, W. Bin, Habib, M. D., & Awan, S. (2022). Academic Directors in Board and Corporate Expropriation: Evidence from China. *Managerial and Decision Economics*, 43(2), 372–397. <https://doi.org/10.1002/mde.3388>
- Maranjory, M., & Tajani, M. K. (2022). Audit Committee Characteristics and Audit Report Lag: Evidence from the Iran. *Big Data and Computing Visions*, 2(1), 49–60.
- Mathuva, D. M., Tauringana, V., & Owino, F. J. O. (2019). Corporate Governance and the Timeliness of Audited Financial Statements: The Case of Kenyan Listed Firms. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 9(4), 473–501. <https://doi.org/10.1108/JAEE-05-2018-0053>
- Oradi, J., & Izadi, J. (2020). Audit committee gender diversity and financial reporting: evidence from restatements. *Managerial Auditing Journal*, 35(1), 67–92. <https://doi.org/10.1108/MAJ-10-2018-2048>
- Oussii, A. A., & Boulila Taktak, N. (2018). Audit Committee Effectiveness and Financial Reporting Timeliness: The case of Tunisian Listed Companies. *African Journal of Economic and Management Studies*, 9(1), 34–55. <https://doi.org/10.1108/AJEMS-11-2016-0163>
- Puasa, S. 1, Salleh, M. F., & Ahmad, A. (2014). Audit Committee and Timeliness of Financial Reporting. *East Journal of Scientific Research*, 22(November), 162–175. <https://doi.org/10.5829/idosi.mejsr.2014.22.02.21886>
- Raweh, N. A. M., Kamardin, H., & Malek, M. M. (2019). Audit Committee Characteristics and Audit Report Lag: Evidence From Oman. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 9(1), 152. <https://doi.org/10.5296/ijafr.v9i1.14170>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2013). Research Methods for Business: A Skill-Building Approach. In *John Wiley & Sons Ltd.* (Vol. 34, Issue 7). <https://doi.org/10.1108/lodj-06-2013-0079>
- Syofyan, E., Septiari, D., Dwita, S., & Rahmi, M. (2021). The Characteristics of the Audit Committee Affecting Timeliness of the Audit Report in Indonesia. *Cogent Business and Management*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1935183>
- Tinumbia, E. S., Djamhuri, A., & Subekti, I. (2018). The Relationship between Company Size and Audit Committee to Timeliness of Financial Reports with Audit Delay as Mediation Variables. *International Journal of Business, Economics and Law*, 16(5), 265–271.
- Trainor, J., & Finnegan, J. (2013). Academic Expertise on Corporate Boards and Financial Reporting Quality. *Proceedings of ASBBS*, 20(1), 48–58. [http://asbbs.org/files/ASBBS2013V1/PDF/T/Trainor\\_Finnegan\(P48-58\).pdf](http://asbbs.org/files/ASBBS2013V1/PDF/T/Trainor_Finnegan(P48-58).pdf)

- Xiang, R., He, X., & Cheng, Y. (2014). Female Director Characteristics of Audit Committee and Corporate Transparency. *Advances in Intelligent Systems and Computing*, 281, 1037–1047. <https://doi.org/10.1007/978-3-642-55122-2>
- Xiang, R., & Qin, M. (2017). Female Audit Committee Member's Characteristics and High Quality External Audit Demand. *Advances in Intelligent Systems and Computing*, 502, 857–870. [https://doi.org/10.1007/978-981-10-1837-4\\_71](https://doi.org/10.1007/978-981-10-1837-4_71)
- Zaitul, & Ilona, D. (2019). Gender in Audit Committee and Financial Reporting Timeliness: The case of unique continental European model. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(2 Special Issue 9), 864–871. <https://doi.org/10.35940/ijrte.B1178.0982S919>